

Kesenjangan Prestasi di Sekolah: Faktor-Faktor Stratifikasi yang Berperan

Windy Divaci Anastasya¹, Wulan Say², Dini Sri Wahyuni³, Januar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi,
Sumatera Barat 26181

Korespondensi penulis: Windydivaci10@gmail.com¹

Abstract. *The purpose of this discussion is to find out the meaning of social stratification, the characteristics of social stratification, the basic causes of social stratification, the relationship between education and social stratification, and the impact of social stratification. The method used in this study is literature research. Content research uses content analysis. The results of this study are social stratification as a form of distinction or grouping of members of society vertically (stratified). There are three aspects that are characteristic of social stratification. There are differences in abilities including differences in lifestyle, differences in rights and access in utilizing resources. The basis for the formation of social layers is as follows wealth, power and authority, honor, knowledge, and descent, the relationship between social stratification and learning achievement is very close, there are positive and negative impacts of social stratification.*

Keywords: *Learning Achievement, Stratification Factors*

Abstrak. Tujuan dari pembahasan ini untuk mengetahui pengertian stratifikasi sosial, karakteristik stratifikasi sosial, dasar penyebab munculnya stratifikasi sosial, hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial, dan dampak stratifikasi sosial. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (literature research). Penelitian isi menggunakan analisis isi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah stratifikasi sosial (social stratification) sebagai bentuk pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Terdapat tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial Adanya perbedaan dalam kemampuan diantaranya adanya perbedaan gaya hidup, adanya perbedaan hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya. Adapun dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan keturunan, hubungan antara stratifikasi sosial dengan prestasi belajar yakni sangat erat, terdapat dampak positif dan negatif adanya stratifikasi sosial.

Kata kunci: Prestasi Belajar, Faktor- factor Stratifikasi

LATAR BELAKANG

Sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat saat ini stratifikasi sosial berlangsung sangat pesat. Terutama bentuk stratifikasi yang terbuka, karena dalam sistem stratifikasi terbuka semua masyarakat berhak untuk mengisi kedudukan-kedudukan yang ada di masyarakat, jadi mereka bisa berubah kedudukan sesuai dengan yang mereka inginkan, sedangkan kalau stratifikasi sosial tertutup suatu masyarakat tidak bisa berubah kedudukan sesuai dengan yang mereka inginkan. Hal itu dapat dibuktikan dalam sistem kasta, misalnya: seorang yang lahir dari keturunan brahmana maka selamanya dia hanya bisa berinteraksi dengan sesama kasta brahmana. (Waluyo, 2017)

Stratifikasi sebenarnya lebih merujuk pada pembagian kelompok orang kedalam tingkatan atau strata yang berjenjang secara vertikal. Dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat, bahwa seseorang dalam masyarakat dapat memiliki beberapa kedudukan sekaligus, akan tetapi biasanya salah satu kedudukan itu salah satunya menonjol itulah yang merupakan kedudukan yang utama, sering kali kedudukan-kedudukan yang diperoleh seseorang tidak jarang terjadi pertentangan-pertentangan atau konflik antara kedudukan yang satu dengan kedudukan yang lain, yang dalam sosiologi dikenal dengan istilah status conflict. Seiring dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada juga konflik peran (conflict of role) dan bahkan pemisahan antar individu dengan peran yang sesungguhnya harus dilaksanakan (role distance). Role distance terjadi apabila si individu merasakan dirinya tertekan karena merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang diberikan masyarakat kepadanya, sehingga tidak bisa melaksanakan perannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan diri. (Murdiatmoko, 2015)

Pendidikan dalam hal ini memiliki peranan yang strategis dalam membentuk stratifikasi sosial. Sehingga banyak sekali orangtua/wali yang ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai kejenjang yang setinggi mungkin, tanpa melihat bagaimana keadaan ekonominya saat ini. Karena dianggapnya dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anaknya, maka makin besarlah kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi untuk mendapat kedudukan yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas.

Melalui proses interaksi seseorang menggerakkan seluruh anggotanya untuk bersosialisasi dan bertukar aktifitas terhadap sistem sosial yang terjaring, karena interaksi merupakan syarat utama demi kelangsungan hidup dalam bermasyarakat. Interaksi adalah jenis tindakan hubungan sosial baik individu, antar individu atau kelompok untuk melakukan komunikasi simbolis, tatap muka dan melalui media lainnya, tanpa interaksi tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Pengertian prestasi yang paling sederhana adalah yang terdapat dalam Kamus Besar Indonesia Populer, yaitu hasil yang telah di capai, ada juga yang mengartikan dengan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan. Begitu pula dalam Kamus Besar Indonesia, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan kata prestasi yang berasal dari bahasa belanda yaitu "prestatie", kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil

yang telah dicapai dari yang telah ditetapkan. Dan menurut Syaiful Bahri hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa Keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Menurut Slameto prestasi belajar dipengaruhi faktor dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor dalam individu seperti intelegensi, motivasi belajar, kepribadian, bakat, minat, sikap kondisi fisik, jenis kelamin dan cara atau kebiasaan belajar. Sedangkan faktor dari luar individu meliputi faktor lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (*literature research*), yaitu segala upaya yang dilakukan oleh penulis untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti dari berbagai jenis *literature* baik dari buku, artikel, jurnal dan jenis-jenis yang berhubungan dengan pokok pembahasan artikel ini (Adlini et al., 2022) (Akhyar et al., 2023). Kajian ini memuat beberapa teori yang saling berkaitan satu sama lain yang didukung oleh data-data dari sumber pustaka yang mendukung khususnya mengenai stratifikasi sosial dan pendidikan. Analisis yang digunakan dalam metode ini adalah analisis isi yakni menjabarkan, menyajikan, mengaitkan dan menemukan titik temu dari berbagai literatur untuk fokus utama artikel. (Hendriyani, 2013) Adapun fokus penelitian ini adalah stratifikasi sosial dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau *stratification* berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti “lapisan”. Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum. (Kerbo, 2017) Stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur. (Awalludin & Aman, 2019) Stratifikasi sosial

merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau *strata* yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah. (Wadi, 2017) Fuad Hasan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah tingkatan atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. (Hasan, 2015)

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Perbedaan dan/atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan. Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

Stratifikasi sosial juga diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas (secara ekonomi), kelompok status (sosial) dan partai (politik). Weber juga menambahkan bahwa dimensi ekonomi adalah dimensi penentu bagi dimensi lainnya. (Aji, 2018)

Adapun pengertian stratifikasi sosial menurut para ahli berbeda antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana berikut: (Murdiatmoko, 2015)

- a. Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/ masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hierarkis).
- b. Robert M.Z. Lawang, stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise.
- c. P.J. Bouman, stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu menuntut gengsi kemasyarakatan.

- d. Soerjono Soekamto, stratifikasi sosial adalah perbedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.
- e. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pada intinya, pengertian di atas menyepakati bahwasanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (social stratification) sebagai bentuk perbedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

B. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku, yang dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan penggunaan dan penilaian tentang pengetahuan, sikap dan nilai serta keterampilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil perubahan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik (positif).

C. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Stratifikasi Sosial

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:(Maunah, 2018)

1. Kekayaan.

Menurut Max Weber kekayaan (property) sangat penting dalam penentuan kedudukan seseorang pada lapisan sosial masyarakat. Barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

2. Kekuasaan dan wewenang.

Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain

yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3. Kehormatan.

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4. Ilmu pengetahuan.

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, magister, doktor atau gelar profesional seperti profesor.

Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti 3 metode yakni:

a. Metode obyektif.

Pada metode ini stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan.

b. Metode subyektif.

Golongan sosial anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.

c. Metode reputasi.

Golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senioritas), sifat keaslian-keanggotaan

kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.(Soekanto, 2000)

5. Keturunan

Dalam masyarakat feodal anggota masyarakat yang berasal dari keluarga raja atau kaum bangsawan akan menempati lapisan atas. Adapun keturunan rakyat jelata berada pada lapisan bawah.

D. Hubungan Stratifikasi Sosial dan Prestasi Belajar

Salah satu dasar pembentuk pelapisan sosial atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial yaitu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan ini erat hubungannya dengan pendidikan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut.

Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah atas sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah atas memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat.

Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap, serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentu hal ini di dukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula. Demikian sebaliknya, pemuda dari desa mobilitas sosial dan persepsi-persepsi hidupnya akan berpengaruh terhadap sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang diperkotaan. Dari fenomena ini dapat dilihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi orang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah. Hal lain yang terkait dengan pelapisan sosial juga adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran terdapat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung pada tingkatan sosial tertentu. Sekolah yang mahal akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam membedakan kualitas kurikulum pembelajaran. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga sanggup membayar pakar dengan harga tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah juga akan sangat menentukan kualitas pembelajaran, seperti buku-buku, majalah, alat-alat teknologi pembelajaran, dll. Belum lagi biaya perjalanan studi ke tempat yang mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan baik dari study banding antar lembaga dan antar wilayah.

Tesis Randall Collins dalam *The Credential Society An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan bahwa, sistem persekolahan formal justru penyumbang terbesar munculnya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbel, aneka buku, majalah, komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya. Ujungujungnya lingkungan sekolah buruk sehingga banyak memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak dari keluarga miskin akan mudah emosi, cemburu, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain, pendidikan formal banyak memberikan sumangsih terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya, mahalnya biaya sekolah, justru diikuti oleh kemerosotan duniaekonomi. Pengangguran makin tinggi, ketidakadilan, keresahan sosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana-sini.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnya pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah melestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis, dll. Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkeadilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat. (Chozin & Prasetyo, 2021)

E. Dampak Stratifikasi Sosial

Dampak dari stratifikasi sosial meliputi dampak positif dan dampak negatif: (Mukmin, 2018)

1. Dampak Positif dari stratifikasi sosial

Dampak positif dari stratifikasi sosial adalah adanya kemauan dari setiap individu di dalam masyarakat untuk bersaing untuk berpindah kasta, sehingga mendorong setiap individu untuk bekerja keras. Pernyataan tersebut tergambar melalui peristiwa di mana adanya dorongan untuk berjuang dan bersaing untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik.

2. Dampak negatif dari stratifikasi sosial

Dampak negatif stratifikasi sosial yang terjadi pada masyarakat adalah adanya disintegrasi sosial akibat dari pertentangan antar anggota masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan Setiadi dan Kolip yang menjelaskan keadaan disintegrasi sosial yakni di antaranya: Persaingan, Kontravensi dan Konflik.

a. Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada masa

tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada kedudukan menjadi hal yang diperebutkan sebab di dalamnya terdapat otoritas (kewenangan), pernyataan yang menggambarkan adanya persaingan di bidang ekonomi dapat diketahui melalui peristiwa di desa orang menghitung orang lain dengan ukuran kekayaan, atau setidaknya mempunyai lahan pertanian, hal ini membuat orang akan berlomba-lomba untuk mendapatkan kekayaan yang lebih dari yang lain dan membuat rasa iri yang besar terhadap satu sama lain.

b. Kontravensi

Pernyataan yang menggambarkan perbuatan melemparkan beban pembuktian kepada orang lain.

c. Konflik.

Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berusaha untuk saling menghancurkan, menyingkirkan, mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau permusuhan dan iri. Pernyataan ini tergambar melalui peristiwa dimana orang kaya dengan kelimpahannya menekan kemiskinan bagi yang miskin. (idi, 2015)

KESIMPULAN DAN SARAN

Stratifikasi sosial (social stratification) sebagai bentuk pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat). Terdapat tiga aspek yang merupakan karakteristik stratifikasi sosial Adanya perbedaan dalam kemampuan diantaranya adanya perbedaan gaya hidup, adanya perbedaan hak dan akses dalam memanfaatkan sumber daya. Adapun dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, ilmu pengetahuan, dan keturunan, hubungan antara stratifikasi sosial dengan pendidikan yakni sangat erat, terdapat dampak positif dan negatif adanya stratifikasi sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Yulianda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 8.
- Aji, R. H. S. (2018). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Salam: Journal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 2(1), 33.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). STUDI ANALISIS KEMITRAAN ORANG TUA DAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–16.
- Awalludin, & Aman, S. (2019). Stratifikasi Sosial dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing.*, 2(1), 15–28.
- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan stratifikasi Sosial dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(67–69).
- Hasan, F. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta.
- Hendriyani. (2013). Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam dan Kaya dengan Contoh. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1), 64.
- idi, abdullah. (2015). *Sosiologi Pendidikan*. Grafindo Media Pratama.
- Kerbo, H. (2017). *Social Stratification. 21st Century Sociology: A Reference Handbook*, Clifton D. Byrant & Dennis L. Peck (Ed.). SAGE Publications:Thousand Oaks.
- Maunah, B. (2018). Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'alum*, 3(1), 13–15.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Statifikasi Sosial. *El-Ghiroh*, XV(2), 29–30.
- Murdiatmoko, J. (2015). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Grafindo Media Pratama.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Wadi, L. T. (2017). Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan PerkawinanPerspektif Hukum Islam. *Al Ihkam: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyah*, IX(1), 109.
- Waluyo, B. (2017). *Sosiologi:Menyelami Fenomenaa Sosial di Masyarakat*. PT Setia Purna.